

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan yang cukup serius di Indonesia. Penularannya terjadi melalui udara ketika penderita batuk atau bersin, sehingga faktor lingkungan tempat tinggal berperan besar dalam mempercepat penyebaran penyakit ini. Salah satu faktor lingkungan yang paling berpengaruh adalah kelembaban ruangan yang tinggi dan ventilasi rumah yang tidak memadai. Kondisi rumah yang lembab, gelap, dan memiliki sirkulasi udara terbatas dapat membuat bakteri TBC bertahan lebih lama di udara dan meningkatkan risiko anggota keluarga terpapar (Aisyah et al., 2025).

Secara global, beban TBC masih tinggi. WHO melaporkan bahwa pada tahun 2023 terdapat sekitar 10,8 juta kasus TBC aktif di dunia, dengan 1,25 juta kematian. Indonesia sendiri menjadi negara dengan beban TBC terbesar kedua di dunia, menyumbang sekitar 10% dari total kasus global. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa penularan TBC masih sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan hunian, termasuk tingkat kelembaban dan ventilasi dalam rumah (Rizkaningsih, 2023).

Permasalahan serupa terlihat pada skala lokal, salah satunya di Dusun Langon, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Banyak rumah di dusun ini memiliki ventilasi kurang optimal, pencahayaan alami yang minim, serta kepadatan hunian yang cukup tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan kelembaban ruangan meningkat dan sirkulasi udara menjadi tidak lancar, sehingga menciptakan lingkungan yang ideal bagi bakteri TBC untuk bertahan. Situasi ini sejalan dengan peningkatan kasus TBC di Dusun Langon, di mana terdapat 3 kasus pada tahun 2024 dan meningkat menjadi 9 kasus pada tahun 2025. Kenaikan ini menguatkan bahwa aspek lingkungan fisik rumah menjadi salah satu faktor utama yang mendorong penularan TBC di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, meningkatnya kasus TBC di Dusun Langon menunjukkan bahwa permasalahan tidak hanya berkaitan dengan aspek medis, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan rumah yang lembab, kurang ventilasi, dan padat penduduk. Oleh karena itu, upaya pengendalian TBC di wilayah ini perlu mempertimbangkan perbaikan kondisi lingkungan, terutama pengurangan kelembaban ruangan dan peningkatan sirkulasi udara agar risiko penularan dapat ditekan secara lebih efektif.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum Magang Mahasiswa

Intervensi edukasi kelembaban dan ventilasi rumah dalam pencegahan TBC pada remaja di Dusun Langon RW 33.

1.2.2 Tujuan Khusus Magang Mahasiswa

1. Mengidentifikasi kebutuhan informasi remaja terkait pencegahan Tuberkulosis melalui pengelolaan kelembaban dan ventilasi rumah.
2. Menyusun strategi KIE tentang pencegahan Tuberkulosis pada remaja.
3. Menyusun rencana kegiatan promosi kesehatan pencegahan Tuberkulosis pada remaja.
4. Merancang media promosi kesehatan pencegahan Tuberkulosis pada remaja.
5. Melaksanakan kegiatan edukasi kelembaban dan ventilasi rumah serta pembuatan dehumidifier sederhana sebagai upaya pencegahan Tuberkulosis pada remaja.
6. Melakukan kolaborasi dengan stakeholder terkait dalam pencegahan Tuberkulosis pada remaja.
7. Melakukan monitoring dan evaluasi program promosi kesehatan pencegahan Tuberkulosis pada remaja.

1.2.3 Manfaat Magang Mahasiswa

A. Manfaat Teoritis

Memberikan kajian promosi kesehatan melalui pengembangan program promosi kesehatan terhadap pengembangan pengetahuan mengenai implementasi program promosi kesehatan sebagai upaya preventif pencegahan Tuberkulosis pada remaja serta menambah referensi mengenai efektivitas penyuluhan, pelatihan, dan keterlibatan remaja mencegah tuberkulosis.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

- a. Menjadi sarana penerapan ilmu khususnya dalam pengembangan program promosi kesehatan di masyarakat.
- b. Meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama tim.

2. Bagi Remaja Dusun Langon

- a. Meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan Tuberkulosis bagi remaja
- b. Mengembangkan keterampilan dalam membuat media edukasi promosi kesehatan

3. Bagi NGO STAPA CENTER

- a. Memperkuat peran NGO sebagai mitra strategis dalam program pencegahan Tuberkulosis
- b. Memperluas jangkauan kegiatan NGO melalui kolaborasi dengan mahasiswa.
- c. Menambah data, pengalaman, dan inovasi lapangan dalam bidang kesehatan.

4. Bagi Politeknik Negeri Jember

- a. Mendorong kemitraan berkelanjutan dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat.
- b. Memperkuat hubungan kemitraan antara kampus dengan berbagai stakeholder.

- c. Meningkatkan citra positif kampus sebagai institusi yang aktif mendukung upaya peningkatan kesehatan masyarakat melalui kegiatan edukatif dan inovatif.

1.3 Lokasi dan Waktu

Kegiatan magang program promosi kesehatan dilaksanakan dibawah naungan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Social Transformation And Public Awareness Center (STAPA) yang kemudian didistribusikan di wilayah kerja STAPA yaitu Dusun Langon, Desa Ambulu, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Magang dilaksanakan selama 48 hari mulai tanggal 3 November hingga 20 Desember 2025.

1.4 Metode Pelaksanaan

Metode merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang mendukung penyusunan program sesuai dengan permasalahan yang terjadi :

a. Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Hasibuan *et al.*, 2023). Selama magang, Mahasiswa selalu melakukan observasi terhadap seluruh tahapan pengumpulan informasi dan penyusunan program.

b. Wawancara

Wawancara Adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka Dimana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya berperan sebagai interview dengan tujuan tertentu (Dr. R. A. Fadhallah, 2021). Mahasiswa melakukan wawancara dengan beberapa pihak diantaranya Kepala Dusun, Promotor Kesehatan Puskesmas Ambulu, Kader, RT, RW, LSM Stapa dan beberapa Masyarakat.

c. FGD

Metode ini digunakan untuk menggali persepsi, kebutuhan, dan masukan dari masyarakat serta pemangku kepentingan secara partisipatif

guna memperoleh data kualitatif yang mendalam sebagai dasar perancangan program yang tepat sasaran dan kolaboratif.

d. Telusur dokumen

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui telusur dokumen dengan mengumpulkan rekap data dan menganalisis data terkait permasalahan yang akan diintervensi.